

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kain Tenun

Kain tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin. Jadi kain tenun merupakan hasil tenun yang di buat dengan menggunakan benang baik itu kapas, sutra dan sebagainya dengan memasukkan benang secara melintang pada barang yang sudah melengkung. Kain tenun yang ada di NTT memiliki banyak jenis baik yang ada pada satu provinsi sampai pada suku-sukunya.

Teori Makna

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga saling dimengerti, adanya tiga unsur utama yang menjadi cakupan didalamnya (1) makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin 2001: 53-54).

Menurut Mansoer Pateda ada empat aspek makna dalam semnatik, yaitu:

1. Pengertian (*sense*) atau tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicara mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama
2. Nilai rasa (*feeling*), hal ini berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai hubungan dengan perasaan.
3. Nada (*tone*) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, artinya hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.
4. Maksud (*intention*) yaitu maksud yang diinginkan baik senang atau tidak senang atau bersifat deklarasi, imperative, persuasi, pedagogis, rekreasi atau politik.

Menurut Aminuddin pemaknaan antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” selalu memiliki suatu hubungan yang hakiki, ada 3 pendekatan dalam teori makna menurut Alston yaitu, *referensial, ideasional dan behavioral* (Alston 1964).

1. *Referensial*

Dalam pendekatan Referensial makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjukkan dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang seluruhnya berlangsung secara subjektif. Kata pohon misalnya, berdasarkan kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan, bukan hanya menunjuk jenis-jenis tumbuhan melainkan memperoleh julukkan sebagai “ciptaan”, “hidup”, “fana”, sehingga pohon dalam puisi Goenawan muhammad disebutnya.... Berbagai dingin diluar jendela/mengekalkan yang besok yang mungkin tak ada.

2. *Ideasional*

Makna adalah gambaran gagasan dari satu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling di mengerti. Sebagai contoh kain tenun yang digunakan mahasiswa NTT tersebut bisa menunjukkan asal suku seseorang.

3. *Behavioral*

Dalam dua pendekatan yang telah diurai didepan, dapat diketahui bahwa (1) pendekatan referensial dapat mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual, dan (2) pendekatan ideasional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dalam menyampaikan informasi. Keberatan dari pendekatan behavioral terhadap kedua pendekatan tersebut, salah satunya adalah, kedua pendekatan itu telah mengabaikan konteks sosial dan situasional yang oleh kaum behavioral dianggap berperan penting dalam menentukan makna, contohnya ujaran yang berbunyi masuk! Makna keseluruhan unit ujaran itu dengan demikian harus di sesuaikan dengan latar situasi dan bentuk sosial interaksi yang mengkondisikanya (Aminuddin 2001: 55-61).

Dari semua yang sudah diuraikan diatas yang termaksud dalam penyampaian makna kain tenun dalam kehidupan mahasiswa perantau adalah yang ideasional, dimana mahasiswa asal NTT memaknai kain tenun sebagai simbol mahasiswa itu sendiri dan juga hal yang sudah turun temurun.

Teori Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (dalam bahasa Inggris) Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan

berguna bagi manusia. Adapun pengertian nilai yang di kemukakan para ahli seperti, Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keadaan adat-istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Dalam hal ini semua aspek mempengaruhi sikap, pendapat dan cara pandang seseorang yang dimana semuanya itu tercermin dalam bertindak serta bertingkah laku dalam memberikan penilaian (Zukiyah dan Rusdiana, 2014).

Menurut Langevedd ada dua bidang dalam pembagian nilai dan penilaian yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan yaitu,

Etika

Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas predikat-predikat yang bersangkutan dengan nilai “betul”(right) dan “salah” (wrong) dalam artian “susila” (moral) dan “tidak susila” (immoral). Etika merupakan ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan.

Estetika

Estetika merupakan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata “indah” lebih sering digunakan pada seni, sedangkan kata “baik” lebih sering digunakan pada perbuatan. (Zukiyah dan Rusdiana, 2014).

Teori Interaksi Simbolik

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Charon juga tegaskan bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk representasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut (Dalam Rulli 2012:40). Ritzer dan Goodman (Dalam Nasrullah 2012:92-93) mengemukakan prinsip-prinsip yang terdapat dalam interaksi simbolik, yaitu:

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia di topang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk dari interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial individu mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.

- d. Makna dan simbol memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- e. Individu mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin di lakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

5 Fungsi simbol yang di kemukakan D Miller sebagai berikut;

- a. Simbol memungkinkan orang berhubungan dengan dunia materi dan dunia sosial karena dengan simbol mereka bisa memberi nama, membuat kategori dan mengingat objek yang ditemui.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan orang memersepsikan lingkungan
- c. Simbol meningkatkan kemampuan berpikir
- d. Simbol meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah
- e. Penggunaan symbol memungkinkan aktor melampui waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri (Dalam Nasrullah 2012: 92).

Begitu juga dengan kain tenun hasil kebudayaan yang dimana nilai dan makna dalam melihat identitas kehidupan mahasiswa yang tidak berada di kampung lama. Simbol kain tenun bagi mahasiswa dalam hubungan dengan mahasiswa yang di dapatkan dari kain yang di miliki di luar pulau. Seperti orang tua memberikan kain tenun sebagai simbol kasih sayang kepada anaknya yang pergi merantau di tanah orang dan juga sebagai simbol bahwa orang atau mahasiswa tersebut berasal dari Nusa Tenggara Timur atau bahkan mewakili ciri khas budaya dalam Suku-suku yang ada di sana.